

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (Golden Age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Khadijah:2016).

Pendidikan dipandang sebagai sarana penyiapan sumber daya manusia. Seseorang yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu bertindak mandiri dan berhak berkuasa Persaingan tinggi. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, hal-hal mengenai sistem Pendidikan nasional digambarkan sebagai berikut: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana.” Direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar bagi siswa spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang tinggi, dan keterampilan yang diperlukan; masyarakat, bangsa, dan negara” (Revita Yanuarsari, 2019).

Sebagaimana dikemukakan oleh (Khadijah, 2016), pendidikan anak usia dini berkaitan dengan bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Hal itu dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga siap melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Hal ini dijelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14. Kualitas masa depan anak sangat dipengaruhi oleh masa pendidikan prasekolah. Fase ini menandai masa keemasan anak-anak dan merupakan masa krusial dalam kehidupan mereka. Pada saat inilah yang paling tepat untuk menawarkan rangsangan pendidikan sebagai dasar potensi bawaan pada anak dan pendidikan karakter, yang membantu anak belajar pengaturan diri dan pengendalian diri. Dengan demikian, keluarga dan lingkungan harus memberikan suasana belajar yang mendukung untuk meningkatkan karakter anak.

Pendidikan karakter sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah teknik pembiasaan. Metode Pembiasaan, juga dikenal sebagai teori pengkondisian operan, adalah teknik yang menanamkan perilaku positif seperti disiplin, belajar aktif, jujur, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan sengaja diulang untuk mengembangkan kebiasaan. Teknik ini sangat efektif dalam pembentukan karakter karena

melatih anak mengadopsi kebiasaan positif sejak dini, seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memuji prestasi orang lain, dan lain sebagainya(Lailatul, 2019).

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama untuk pendidikan anak usia dini. Hal ini karena anak usia dini belum mengetahui apa yang baik dan oleh karena itu perlu dibiasakan dengan tata krama, keterampilan dan cara berpikir yang baik. Ketika anak-anak terbiasa dengan sesuatu yang baik, pada akhirnya mereka akan mengembangkan kebiasaan baik dengan sendirinya. Hal ini akan memudahkan mereka untuk melakukan kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah agar anak mengadopsi sikap dan kebiasaan perilaku yang baru dan lebih positif yang selaras dengan tuntutan lingkungannya.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik Usia Dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan kecerdasan spiritual Anak Usia Dini. Kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual.

Sebagaimana dengan potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberikan dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kekurangan kepedulian orang dewasa disekitarnya. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang penting dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan kecerdasan spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi dan kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka, penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama(M. As'ad Djalali,2012).

Berdasarkan observasi awal di RA AL-Fajar Kecamatan Medan Denai sudah melakukan berbagai program sebagai langkah dan upaya dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan dengan pembiasaan shalat secara berjamaah yang diawali dengan praktik wudhu, menyanyikan lagu- lagu islami, menghafalkan suratan pendek, menghafalkan hadits-hadits yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, berkata yang baik dan menghafalkan doa-doa untuk keseharian.

Namun permasalahannya adalah kecerdasan spiritual pada anak masih rendah dikarenakan masih ada anak yang belum mampu mengagumi ciptaan Allah Swt. Seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah Swt. anak belum mampu melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan shalat serta berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, berbahasa sopan, serta mau meminta maaf dan memberi maaf, rendahnya berperilaku baik anak dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan pokok pikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh perkembangan kecerdasan spritual anak didiknya. Dengan demikian penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 tahun di RA AL-FAJAR Kecamatan Medan Denai”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar Kecamatan Medan Denai sebelum menggunakan metode pembiasaan dan latihan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode pembiasaan dan latihan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar Kecamatan Medan Denai?
3. Apakah kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar Kecamatan Medan Denai dapat ditingkatkan melalui metode pembiasaan dan latihan?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spritual anak usia 4-5tahun di RA Kecamatan Al-Fajar Medan Denai.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan metode pembiasaan dan latihan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5tahun di RA Kecamatan Al-Fajar Medan Denai.
3. Untuk mengetahui metode pembiasaan dan latihan dapat meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Kecamatan Al-Fajar Medan Denai.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini antara lain adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu seorang guru dalam menerapkan metode pembiasaan kepada anak sesuai dengan teori yang ada untuk membantu dalam mencerdaskan spritual pada anak.

2. Praktik

a. Bagi peneliti:

- 1) Peneliti dapat mengetahui bagai mana cara guru menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti mengenai kecerdasan anak, khususnya kecerdasan spritual yang dimiliki anak dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan ,yang nantinya bisa di jadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada guru atau pendidik lainnya.

b. Bagi Pendidik :

- 1) Dapat dijadikan masukan untuk guru atau pendidik tentang bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan metode pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasa spritual anak usia dini
- 2) Dapat memberikan pemahaman tentang cara mengembangkan kecerdasan spritual anak melalui metode pembiasaan

c. Bagi Peserta Didik :

Dengan adanya penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak usia dini maka:

- 1) Anak akan memiliki kecerdasan spiritual yg baik,
- 2) Perkembangan prilaku dan pengetahuan anak akan meningkat,
- 3) dan seluruh aspek yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN